

BERMAIN DENGAN BATIK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MULOK PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Aan Sudarwanto¹, Bagus Indrayana², dan Kuntadi Wasi Darmojo³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Email: ¹aansudarwanto@gmail.com, ²bagusindrayana768@yahoo.com,

³kuntardarmojo@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini merupakan inti sari dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang merupakan kegiatan tematik kelompok ISI Surakarta. Kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang batik yang kemudian dimanfaatkan sebagai media pembelajaran mulok. Dasar pemikiran kegiatan ini yaitu pentingnya pemberian materi muatan lokal yang berakar dari budaya dan tradisi di daerah siswa, untuk menangkis pengaruh perkembangan budaya asing atau budaya-budaya baru yang hadir di lingkungan siswa. Pemberian materi muatan lokal sebagai bagian pendidikan yang berkarakter, salah satunya adalah mengenal dan memahami batik sebagai hasil budaya nusantara. Pembelajaran batik perlu di perkenalkan pada anak SD khususnya di wilayah yang memang menjadi katong dan pusat batik seperti di Surakarta. Hal ini berkaitan dengan kesinambungan dan pelestarian. Fokus dari kegiatan PkM ini lebih diarahkan pada aspek peningkatan kualitas pembelajaran dengan model pendidikan berkarakter. Hasil dari PkM Tematik Kelompok ini antara lain: Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan maka terjadi peningkatan pengetahuan mengenai batik. Selain itu, muncul adanya media ajar pengetahuan batik yang berbasis pada karya seni. Selanjutnya, muncul strategi pembelajaran muatan lokal sebagai basis pengetahuan yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran SBK di Sekolah Dasar Negeri Tugu Jebres Surakarta.

Kata kunci: Batik, Muatan Lokal, Media Ajar.

ABSTRACT

This article summarizes the community service (PKM) thematic activities by a group from ISI Surakarta. The activities aim to increase children's knowledge about batik which is then used as a medium for Mulok (local content curriculum) learning. The rationale for this activity is the importance of providing local content material rooted in cultures and traditions in the students' area, to defend their national identity from the huge influence of foreign cultural developments or new cultures existing in their environment. Providing local content material as part of character education, the activities helps students to understand batik as a product of Indonesian culture. Batik learning needs to be introduced to elementary school children, especially in batik center areas such as in Surakarta city, which has to do with continuity and preservation. The focus of this PkM activity is more directed to aspects of improving the quality of learning with a character education model. The results of this thematic community service or PkM show that after training and assistance, the students are more knowledgeable about batik. In addition, there created teaching media for batik knowledge based on works of art. Furthermore, a local content learning strategy emerged as a knowledge base developed by SBK (Culture and Art) subject teachers at Tugu Jebres Elementary Public School, Surakarta.

Keywords: batik, local content curriculum, teaching media.

PENDAHULUAN

Manusia memerlukan pelayanan atau pengelolaan untuk pemenuhan kebutuhan pendidikannya. Pengelolaan pendidikan pada umumnya harus memahami karakteristik manusia sesuai pertumbuhannya. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dijelaskan sebagai berikut.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tertuang ke dalam tujuan pendidikan nasional dan pendidikan di sekolah dasar yaitu, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara”(Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional., Bab I ayat 1., Undang-Undang Republik Indonesia)

Berpijak dari pengertian tersebut maka pendidikan dapat diartikan suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk menyiapkan masa depan seseorang melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan untuk mencapai peranannya di masa yang akan datang.

Pada pendidikan sekolah dasar (SD) terdapat visi dasar yang merupakan upaya pendidikan untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pada sekolah dasar inilah siswa ditempa berbagai bidang studi yang kesemuanya diharapkan mampu dikuasai. Termasuk pemberian materi bersifat lokal atau yang sering disebut dengan mulok. Umumnya mulok berakar dari budaya dan

tradisi di daerah siswa, agar tidak terkikis oleh perkembangan budaya asing atau budaya-budaya baru yang hadir di lingkungan siswa. Sehingga dengan demikian, penanaman budaya lokal dalam mulok sebagai pendidikan berkarakter di setiap daerah di seluruh Indonesia tetap lestari dan terjaga keasliannya sebagai aset bangsa yang kaya akan keberagaman budaya.

Pemberian materi lokal atau mulok sebagai bagian pendidikan yang berkarakter, salah satunya adalah mengenal dan memahami batik sebagai hasil budaya nusantara. Pembelajaran batik perlu di perkenalkan pada anak SD khususnya di wilayah yang memang menjadi katong dan pusat batik seperti di Surakarta ini berkaitan dengan kesinambungan dan pelestarian. Batik merupakan keragaman corak yang menjadi bagian kehidupan masyarakat Jawa sejak lama merupakan ekspresi yang menggambarkan pengharapan maupun cita-cita (. Sehingga dapat dikatakan bahwa batik merupakan hasil kebudayaan yang perlu dipelajari dan dikembangkan sejak usia sekolah dasar karena sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Selain itu pentingnya mengenal dan mempelajari batik pada anak SD antara lain : Menumbuhkan kecintaan pada budaya batik sebagai bentuk rasa cinta akan seni budaya Indonesia maka sejak dini anak sudah diperkenalkan dengan berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia termasuk kesenian membatik. Dikenalkannya dengan memberikan pendidikan membatik sehingga anak bisa langsung merasakan menggoreskan motif canting yang sudah di isi cairan malam; Menumbuhkan pendidikan berkarakter budaya ketimuran yang sekarang mulai luntur. Selain itu juga bisa mengatasi anak yang memiliki ketergantungan gadget di dalam aktivitasnya sehari-hari. Dengan belajar membatik anak akan terbiasa melakukan kegiatan positif dan sebagai media kreativitas anak dalam berkarya. (Aan Sudarwanto., 2012)

Berpijak dari pentingnya pendidikan tentang batik pada anak SD di atas dan terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat maka batik dapat digunakan sebagai metode pengenalan

pendidikan berkarakter. Pendidikan Karakter mempunyai peran yang signifikan, melalui pendidikan karakter ini, akan tercapainya tujuan pendidikan bangsa yang cerdas dan berkahlak mulia serta menjadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan karakter penting sebagai penyeimbang kecakapan kognitif, yang mempunyai ciri adanya koherensi atau membangun percaya diri, adanya otonomi dan adanya keteguhan.

Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Berpijak dari ciri tersebut maka penulis akan mencoba menerapkan dalam pola pendidikan yang diberikan pada anak didik menggunakan media pembelajaran batik dalam metode permainan. Adapun alasan pemilihan pengenalan batik dengan cara bermain kepada para siswa di SDN Tugu Jebres adalah, bahwa metode permainan diperlukan agar anak merasa senang, happy, fun ketika menerima pembelajaran mulok sehingga mudah diserap dan melekat kuat dalam jiwa anak. Adapun dipilihnya SDN Tugu Jebres Surakarta sebagai tempat mengaplikasikan mulok bertemakan batik dengan metode permainan ini adalah karena disamping tempatnya yang dekat dengan kampus ISI Surakarta juga karena letaknya di tengah kota Surakarta yang padat penduduk sebagai realitas kondisi masyarakat perkotaan yang kompleks.

MATERI DAN METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini, menyesuaikan kondisi anak-anak melalui media ajar tentang batik yang berbasis praktek. Pembelajaran menggunakan pendekatan personal agar peserta dapat menerima dan mampu menerapkan materi pelajaran dengan baik. Adapun beberapa metode yang digunakan pada kegiatan ini sebagai berikut. Metode ceramah plus, yaitu metode yang bertujuan memberikan pengetahuan dan petunjuk- petunjuk dimana terdapat audien yang bertindak sebagai pendengar. Ceramah plus, dapat dilakukan dengan

cara kreatif dan inovatif, (Soedarsono, 2001) RM metode ceramah kreatif dan inovatif dilakukan dengan menggabungkan metode lain seperti demonstrasi dan latihan. Metode yang kedua berupa metode bimbingan melalui pendampingan. Pendampingan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator atau pendamping. Fasilitator tugasnya lebih sebagai pendorong, penggerak, katalisator, motivator, pengarah dan pembimbing (Ambar Teguh Sulistiyan, 2004)

PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan dilakukan observasi untuk menjangkau permasalahan yang terjadi. Kemudian dilakukan pemetaan dan dibuat desain solusi untuk mengurai permasalahan yang terjadi. Berpijak dari hasil observasi yang telah dilakukan ternyata diperoleh kondisi mitra yaitu SDN Tugu Jebres Surakarta dapat dijelaskan ke dalam beberapa aspek permasalahan mitra, yaitu sebagai berikut :

1. Masih minimnya pengetahuan mengenai batik, apalagi menggali pengetahuan filosofi batik dalam kegiatan untuk membangun pendidikan berkarakter yang bermanfaat bagi pengembangan anak-anak. Selain hal tersebut masih kurangnya perhatian karya seni tradisi sebagai media pembelajaran muatan lokal (mulok) sehingga pelatihan atau pembekalan peningkatan keterampilan anak-anak peserta didik dan guru sangat diperlukan.



Gambar 1. Tim PKM
(Foto : Aan Sudarwanto, 2021)

Gambar 1 adalah Tim PKM Kuntadi Wasi Darmojo, M.Sn dengan Kepala Sekolah SDN Tugu Jebres Surakarta Drs. Didit Rudi E.W. membicarakan rencana pengembangan materi PKM dan permasalahan yang terdapat di SDN Tugu Jebres, serta tindak lanjut solusi pemecahannya.

2. Adanya kendala minimnya media ajar yang berbasis pada karya seni untuk sekolah dasar sehingga diperlukan pelatihan yang sekaligus memberikan fasilitas media ajar berbasis karya seni tentang batik, diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran sekaligus menjadi media ajar yang menarik bagi anak-anak SD.

Pada tahap pelaksanaan yang menjadi inti dari kegiatan PkM tematik kelompok ini yaitu, dilakukan pelatihan dan pendampingan. Pelatihan yang telah dilakukan melibatkan 10 mahasiswa yang dipilih untuk melakukan pendampingan praktek pembuatan batik. Pembuatan batik dilakukan oleh siswa kelas 5 dan kelas 6 SDN Tugu Jebres Surakarta beserta guru pendamping mata pelajaran SBK. Diawali dari penentuan desain yang menyesuaikan dengan desain yang disukai anak-anak, yaitu tokoh-tokoh kartun anak. Karena konsepnya bermain maka pada pelatihan ini anak-anak dibuat fun, santai dan diciptakan suasana senang. Kemudian anak-anak diajarkan cara mencanting batik dengan motif kartun anak. Pencantingan dilakukan dengan pendampingan mahasiswa yang komposisinya 1 mahasiswa mendampingi 2 anak sehingga setiap anak dapat secara maksimal dalam pembuatannya.



Gambar 2. Desain motif tokoh kartun yang telah dikenal anak-anak, salah satunya tokoh platon dalam kartun sponbob.

(Foto, Aan Sudarwanto : 2021)

Pada proses pewarnaan dilakukan dengan menggunakan pewarna naptol. Pada pembuatan batik ini, pewarnaan yang dilakukan anak-anak SDN Tugu Jebres lebih diarahkan menggunakan satu warna. Hal ini untuk memudahkan dalam proses pewarnaan, Anak-anak diberi kebebasan memilih warna sesuai dengan warna yang disukainya. Tim PkM menyediakan beberapa pilihan warna yaitu merah, kuning dan coklat. Setelah dilakukan pengeringan maka langkah terakhir dilakukan proses pelorodan malam batik. Mengacu proses kegiatan pelatihan yang telah diuraikan di atas, dapat diambil beberapa catatan penting yang terjadi pelatihan yaitu:

1. Anak-anak merasa senang mendapat pengalaman baru proses pembuatan batik.
2. Pada saat dilakukan post test setelah melakukan praktek, untuk mengetahui tingkat serapan materi yang telah diberikan, ternyata mayoritas anak-anak dapat memahami proses pembuatan batik dengan baik
3. Guru mata pelajaran SBK yang terlibat, menggunakan hasil batik sebagai patokan pembelajaran molok. Selain itu juga digunakan sebagai pajangan karya-karya anak SDN Tugu Jebres.



Gambar 3. Suasana proses pencantingan yang dilakukan anak-anak SDN Tugu Jebres Surakarta berjalan dengan tertib dan lancar.

(Foto, Aan Sudarwanto : 2021)

Berikut ini tabel permasalahan teknis dan penanganannya yang dilakukan pada mitra yakni SDN Tugu Jebres Surakarta.

Tabel Permasalahan dan penanganan pada mitra PkM

Permasalahan	Penanganan	Tujuan
Media Ajar	Memperbaiki media ajar yang berbasis pada karya seni rupa sebagai alat peraga pendidikan	Meningkatkan kemampuan siswa dan mempermudah siswa dalam memahami
Peserta Didik	Memberikan materi pelajaran berbasis pada pendidikan berkarakter dengan metode permainan.	materi pendidikan terlebih jika diberi kesempatan untuk berkreasi tanpa batas sesuai imajinasi mereka. Anak akan belajar membuat kreasi sendiri.
Guru	Menambah pengalaman guru dengan sistem pengajaran berbasis praktek dengan memberikan pelatihan pada	Guru
guru-guru.	Meningkatkan kopetensi guru sehingga dapat meningkatkan	guru-guru.

KESIMPULAN

Berpijak dari uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut :

1. Pembuatan batik dapat dilakukan oleh anak-anak dengan didampingi orang yang kompeten sehingga menghasilkan karya batik yang baik.
2. PkM tematik kelompok mengenalkan batik pada siswa SDN Tugu Jebres Surakarta, Perlu diawali dengan pengantar yang bersifat teori, terutama mengenai pengertian batik dan ruang-lingkupnya, sejarah batik, corak dan fungsi serta proses pembuatan batik dengan teknik-teknik dasar yang mudah dipahami.
3. Kegiatan PkM tematik kelompok yang telah dilakukan dalam mengenalkan batik kepada siswa-siswa dengan aplikasi pembelajarannya sebagai dasar pengembangan mulok pendidikan berkarakter pada anak-anak di SDN Tugu Jebres Surakarta. Kegiatan ini memberikan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan batik. Diharapkan dapat muncul kecintaan terhadap batik dan ke depan dapat menjadi penerus dalam industri batik di kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Sudarwanto., 2012. Batik dan Simbol Keagungan Raja. Surakarta : LPKBN Citra Sains.
- Ambar Teguh Sulistiyani, 2004, Kemitraan Dan Model Model Pemberdayaan, Yogyakarta : Gava Media
- Soedarsono RM, 2001, Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Bandung : MSPI
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional., Bab I ayat 1., Undang-Undang Republik Indonesia. (dapat diakses pula pada : <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>)